

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Bimbingan

##### 1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan konseling adalah terjemahan bahasa Inggris dari *Guidance*. Kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya memimpin, menunjukkan, atau membimbing jalan yang baik. Jadi kata *guidance* bisa diartikan memberi arahan, atau pemberian petunjuk kepada seseorang.<sup>1</sup>

Pengertian bimbingan secara umum dikemukakan oleh Prayitno adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, sehingga orang yang dibimbing dapat berkembang memiliki kemampuan dan kemandirian dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.<sup>2</sup> Proses bimbingan merupakan upaya sadar yang telah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling yang diberikan kepada pribadi dan komunal dalam rangka mengembangkan kemampuan individu secara mandiri sehingga individu dapat memahami dirinya sendiri.

Pengertian bimbingan menurut Kartini, bimbingan adalah proses pendampingan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang dibutuhkan untuk membantu) kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.<sup>3</sup> Kata bimbingan atau membimbing memiliki dua arti yang secara umum memiliki arti sama dengan mendidik atau menanamkan nilai-nilai, membina akhlak, mengarahkan

---

<sup>1</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 27.

<sup>2</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: RinekaCipta, 1999), 99.

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 9.

individu untuk menjadi orang yang baik.<sup>4</sup>Bimbingan tidak pernah lepas dari upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan dan menginternalisasikannya pada setiap peserta didik (konseli) demi membentuk pribadi yang berkembang secara optimal.

Menurut Supriadi bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor/pembimbing kepada konseli agar konseli dapat: (1) memahami dirinya sendiri, (2) mengarahkan dirinya, (3) menyelesaikan masalah yang dihadapinya, (4) beradaptasi kepada lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat) (5) memanfaatkan peluang yang dimilikinya untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensinya, sehingga berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.<sup>5</sup>

Menurut Rachman, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, sehingga individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan bimbingan dan kondisi yang ada, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Lebih lanjut Rahman juga mengatakan bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri yang optimal sebagai makhluk sosial, sehingga dapat merasakan kebahagiaan hidup dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan masyarakat pada umumnya.<sup>6</sup>

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya sehingga individu atau kelompok individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 233.

<sup>5</sup> Dedi Supriadi, *Profesi Konseling dan Keguruan* (Bandung: PPs Ikip Bandung, 2004), 207.

<sup>6</sup> Rahman Natawidjaja, *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok* (Bandung: Syamil cipta Media, 1987), 24.

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 10.

Menurut Aunur Rahim Faqih bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat hidup selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Dari pengertian tokoh-tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah pemberian bantuan dari seorang konselor kepada konseli, berupa nasehat, dukungan, dan saran, untuk mengatasi kesulitan atau membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi individu agar mampu mengoptimalkan potensi pikirannya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah guna mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

## **B. Orang Tua Tunggal**

### **1. Pengertian Orang Tua Tunggal**

Orang tua tunggal yakni istilah yang saat ini tidak asing lagi di kehidupan masyarakat. Orang tua tunggal yang dimana memiliki peran ganda sebagai “ayah dan ibu” dalam mendidik dan mengasuh anak. Fenomena orang tua tunggal merupakan salah satu dinamika di masyarakat umum. Menurut pendapat Duval & Miller (1985) menjelaskan orang tua tunggal yaitu orang tua yang membesarkan dan memelihara anak-anaknya tanpa kehadiran atau dukungan dari pasangan.<sup>9</sup>

Menurut Goode “seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bahagia maka akan tumbuh baik dan sehat secara psikologis, namun sebaliknya anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berpisah akan menumbuhkan remaja nakal dua kali lebih tinggi dibanding anak yang dibesarkan di dalam rumah tangga yang utuh.<sup>10</sup>Menjadi orang tua tunggal tentu tidaklah mudah, banyak sekali tekanan yang harus mereka hadapi oleh seorang ibu atau ayah saat memutuskan untuk membesarkan anak tanpa adanya

---

<sup>8</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 4.

<sup>9</sup>Titin Suprihatin, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja”, *Jurnal penguatan Keluarga Di Zaman Now: Fakultas Psikologi*, 2018, h. 146.

<sup>10</sup>*Ibid*

pasangan. Sebab, masyarakat masih beranggapan keluarga lengkap dan utuh dengan ibu dan ayah adalah sebuah keluarga yang ideal.<sup>11</sup>

Seorang anak tentu sangat membutuhkan perhatian dari kedua orang tua, sehingga dalam keluarga single parent sebuah tuntutan peran ganda seorang ibu maupun ayah yakni sebuah keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri lagi. Orang tua tunggal bisa dikatakan sebagai tulang punggung keluarga yang harus dipenuhi semua kebutuhan anak-anaknya. Perlunya peran ganda sebagai ayah sekaligus menjadi ibu atau sebaliknya membuat orang tua tunggal sering tidak mempunyai waktu dan perhatian yang lebih untuk anak-anaknya.

## 2. Tipe-tipe Orang Tua Tunggal

Ada beberapa macam model atau tipe pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam mengasuh anak diantaranya yakni:

### a. Tipe mandiri

Tipe mandiri yakni orang tua yang bisa atau mampu menerima dan menghadapi kenyataan atau situasi menjadi orang tua tunggal dan sanggup mengatasi masalah-masalah dengan benar dan sukses. Tipe ini bisa dikatakan dengan menyadari kenyataan yang dihadapi, dengan segala masalah keluarga mampu diselesaikan dengan cara yang sebaik-baiknya.

### b. Tipe tergantung

Tipe tergantung adalah tipe orang tua tunggal yang hampir sempurna mengatasi berbagai tantangan dan juga masalah yang ada. Akan tetapi orang tua tunggal tipe ini kurang memiliki kemandirian. Dalam menghadapi masalah hanya bergantung kepada seseorang diluar dari dirinya atau orang sekitarnya, seperti saudara, adik, kawan, kakak, atau yang lainnya.

### c. Tipe tak berdaya

Tipe tidak berdaya yaitu tipe yang berada pada keadaan tak berdaya dalam menghadapi berbagai

---

<sup>11</sup>Cahyani Lia, Kiat dan Motivasi Menjadi Orang Tua Tunggal, (Tempo Publishing: Jakarta), 2021: hlm 40

masalah dan juga tantangan yang dikarekan timbulnya dari kenyataan yang dihadapi, tidak tahu harus bertindak bagaimana, mudah menyerah bila ada masalah, dan juga selalu tidak percaya diri dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Dalam tipe ini akan banyak mengalami berbagai kegagalan seperti keadaan ekonomi, pendidikan anak, muncul banyak masalah dan hambatan psikologis, bahkan kondisi kesehatan akan terus menurun. Tipe tersebut tergolong tipe tak berdaya. Pengertian tipe tak berdaya sendiri yakni mereka yang kurang siap menerima atau menghadapi kenyataan, dan terlalu bergantung kepada pasangan, kurang memiliki keterampilan sosial dengan masyarakat, dan juga tidak bisa mengendalikan diri sendiri.<sup>12</sup>

### 3. Keteladanan dan Pengasuhan Orang Tua Tunggal

Teladan dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah "*uswah* dan *iswah*" yang mempunyai arti suatu kondisi dimana seseorang mengikuti seseorang yang jauh lebih baik dalam hal kebaikan juga keburukan.<sup>13</sup> pengertian dari *uswatun hasanah* secara terminologi yaitu kata *al-uswah* memiliki arti orang yang ditiru, sedangkan *hasanah* memiliki arti baik atau bisa disebut kebaikan yang ditiru, misalnya suri tauladan atau keteladanan. Keteladanan kedua orang tua terhadap anak adalah hal terpenting untuk membentuk karakter anak.

Menyandang status orang tua tunggal membentuk konsekuensi perubahan peran pada ibu, ibu dituntut tanggung jawab secara penuh dari mulai bidang pendidikan, ekonomi, dan juga cara mengambil keputusan yang benar dan tepat, maka mengakibatkan berkurangnya perhatian dari orang tua kepada seorang anak dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua tidak di dapat anak dengan

---

<sup>12</sup>Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang:Aneka Ilmu, 2003), hlm. 232.

<sup>13</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 90.

baik.<sup>14</sup> dengan semua keterbatasan dan peran ganda yang menjadi tanggung jawab seorang ibu, sehingga tugas dalam pengawasan mendidik anak tentunya akan mengalami hambatan, maka peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam hal mendidik anak tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal.<sup>15</sup> Sedangkan ayah memiliki tanggung primer pada kebutuhan *finanial* pada keluarga. Menurut Palkovits “keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagai sebarapa besar usaha yang dilakukan seorang ayah dalam berfikir, merencanakan, memperhatikan, merasakan, menghawatirkan, memantau, mengevaluasi, juga berdoa untuk anaknya”. Keterkaitan ayah di dalam mengasuh anak akan memberikan dampak positif pada anak, yakni anak akan mempunyai kemampuan sosial dan kognitif yang baik, juga memiliki rasa kepercayaan dii yang bagus. Hal tersebut tidak terjadi jika ayah mengembangkan model pengasuhan yang negatif seperti ayah mencotohkan atau menunjukkan perilaku negatif, terlebih melakukan hukuman fisik, sehingga anak juga akan memiliki perilaku yang negatif juga.<sup>16</sup>

## C. Akhlakul Karimah

### 1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalafa* yang memiliki arti membuat, mencipta, dan menjadikan. Akhlak merupakan kata yang berbentuk mufrad, jamaknya *khuluqun* yang artinya perangai, tabiat, adat yang berupa kejadian, ciptaan, buatan.<sup>17</sup> selanjutnya akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meski secara sosiologis

---

<sup>14</sup>Meryland Suryati, Emmy Solina, “Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak Di Desa Lancang Kuning Utara”, JMM, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 2.

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 2-3.

<sup>16</sup>Farida Hayati, dkk, “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak”, Jurnal Psikologi Undip, Vol.9, No. 1, 2011, hlm. 2.

<sup>17</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah 2010), hlm. 168.

di Indonesia akhlak memiliki konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.<sup>18</sup>

Kemudian Zakaria Dradjat dalam bukunya *Islamic Education in Families and Schools* memaparkan bahwa akhlak merupakan sebuah perilaku yang muncul dari perpaduan hati dan nurani, perasaan, pikiran, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, sehingga membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam realita sehari-hari. Dari tingkah laku tersebut lahir perasaan moral (moral sense), yang ada pada diri manusia sebagai fitrah, sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang indah mana yang buruk, dan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat.<sup>19</sup>

Selanjutnya Ibnu Maskawaih menjelaskan akhlak yang diikuti oleh Moh. Amin, bahwanya akhlak yaitu keadaan jiwa seseorang yang memicu untuk melakukan perbuatan tanpa memikirkan sebelumnya. Sehingga dengan hal tersebut, K. H. Farid Ma'ruf mengungkapkan akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang mengakibatkan perbuatan mudah keluar dari kebiasaan, tanpa dipikirkan terlebih dahulu.<sup>20</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan pengetahuan daya kekuatan (sifat) yang tertanam pada jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memikirkan pertimbangan.<sup>21</sup> Menurut Ibrahim Anis, akhlak yaitu sifat yang tertanam di dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran.<sup>22</sup>

Dari beberapa pendapat di atas tentang akhlak dapat dikatakan bahwa akhlak secara istilah merupakan suatu

---

<sup>18</sup>Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), cet 3, hlm. 33.

<sup>19</sup>Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhuma, 1993), 10.

<sup>20</sup>TIM Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 162.

<sup>21</sup>Roshibon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), cet 1, hlm. 206.

<sup>22</sup>Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), hlm. 34.

perilaku atau tindakan yang muncul dari dalam jiwa, sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan istilah lain bahwa akhlak merupakan wujud dari keadaan mental seseorang.

Karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti baik dan terpuji.<sup>23</sup> Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditunjukkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata ak-karimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan terpuji yang sklanya besar, seperti menafkahkan harta dijalan Allah, berbuat baik pada kedua orang tua atau sesama manusia, dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Allah SWT berfirman: QS Al Isra' 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia(QS. Al Isra' 23)

## 2. Dasar Akhlak

Pedoman hidup beragama Islam yang memaparkan kriteria perbuatan baik atau buruk merupakan al-Qur'an yang menjadi dasar akhlak setelah menjelaskan kebaikan

<sup>23</sup> *Ibid.* Hlm 35

<sup>24</sup> Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada), cet 10, hlm. 122.



Nabi Muhammad Rasulullah SAW sebagai panutan umatnya. Adapun irman dari Allah SWT yang telah menyebutkan bahwa Rasulullah SAW sebagai panutan umat yaitu sebagai berikut: (QS. Al-Ahzab:21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Isi kandungan dari surah tersebut yaitu penegasan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan terbaik yang yang wajib diikuti atau dianut oleh orang-orang beriman, sebagaimana orang-orang beriman meyakini bahwasannya satu-satunya jalan agar selama dari dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW, tidak ada yang lain.

### 3. Macam-Macam Akhlak

Akhlak adalah perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh seseorang dengan mengarahkan kepada baik atau buruk. Sumber akhlaknya adalah Al-Qur'an hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi: (QS. Al-Maidah : 15-16)

يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا  
مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ قَدْ  
جَآءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِيْ بِهٖ اللّٰهُ

مَنْ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ  
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya : 15) Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamusembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.

16) Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikutikeredhaan-Nya kejalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka kejalan yang lurus.

Al-Qur'an adalah pedoman yang diturunkan oleh Allah SWT dalam bahasa yang sngat luas sehingga hadist tersebut muncul sebagai penjelasan pelaksanaan hukum Al-Qur'an dari segi akhlak, hadist juga dijadikan sebagai pedoman, dan Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "sesungguhnya aku diatas unuk menyempunakan akhlak yang mulia".<sup>25</sup> Dalam pelaksanaannya akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.<sup>26</sup>

a. Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Akhlak terpuji adalah erjemahan dari ungkapan bahasa arab akhlak mahmudah. Mahmudah adalah bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang artinya "dipuji" akhlik terpuji disebut juga akhlak karimah (akhlak mulia), atau makarim al-akhlak (akhlak mulia), dan al-akhlak al-munjiat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Berikut beberapa penjelasan tentang arti akhlak terpuji:

<sup>25</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 2.

<sup>26</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo, 2014), hlm 42.

- 1) Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga belajar dan mengamalkannya menjadi kewajiban individu setiap muslim.
- 2) Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dalam berperilaku baik dan terpuji.
- 3) Menurut Al-Mawardi, akhlak yang terpuji adalah tempramen yang baik dan tutur kata yang baik.
- 4) Menurut Ibnu Hazm, ada empat landasan akhlak terpuji yakni adil, keberanian, paham, dan kemurahan hati.
- 5) Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan yang menyenangkan, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan yang harus dihindari.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah tempramen dan ucapan yang baik serta merupakan perbuatan yang menyenangkan. Dalam menentukan akhlak-akhlak terpuji, ulama yang mulia umumnya mengacu pada keentuan Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini tentunya sejalan dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam seperti yang telah diuraikan. Muhammad bin Abdillah As-Sahim misalnya, menyatakan bahwa diantara akhlak yang terpuji adalah rukun dan berbaik hati kepada sesama, rendah hati, adil, jujur, ikhlas, tawakal, bersyukur, sabar, dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>27</sup>

b. Akhlak Tercela (Madzumah)

Secara bahasa kata madzumah berasal dari bahasa arab yang artinya tercela, data ini banyak digunakan dalam beberapa kitab akhlak seperti Ihya Ulumuddin dan Ar-Risalah Al-Qusyairiyah. Semua akhlak tercela merupakan kebalikan dari akhlak terpuji yang dapat menggiring pelaku berbuat dosan dan melanggar perintah Allah SWT. Para ulama fuqaha berpendapat dan sepakat bahwa dosa terbagi menjadi

---

<sup>27</sup>Aditya Firdaus & Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabet, 2018), hlm 139-140.

dua yakni dosa besar dan dosa kecil, dosa yang pelakunya diancam hukuman dunia yaitu merampok, mencuri, membunuh, dan korupsi. Sedangkan dosa yang dihukum di akhirat yaitkni kebatilan, kemunafikan, dan lalai mengerjakan sholat seperti firman Allah SWT yang berbunyi: (QS. Al Muddassir 42-43).

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ



Artinya : 42) "Apakah yang memasukkan kamu kedalam Saqar (neraka)?" 43) Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat,

Ciri-ciri akhlak tercela adalah syirik, egois, kufur, marah, khianat, bakhil, mengumpat, menipu, membunuh, mencuri, adu domba, selalu ingin dipuji, dengki.<sup>28</sup> Dari beberapa penjelasan diatas, penulis dpat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akhlak mahmudah atau akhlak yang baik adalah perkataan yang baik atau perbuatan yang menyenangkan yang sesuai dengan nalar yang benar dan menurut hukum islam dan sebaliknya mengenai makna dari akhlak yang tercela atau akhlak madzumah.

#### 4. Tujuan Akhlak

Islam telah mengatur keseimbangan hidup manusia antara dunia dan akhirat. Islam juga memberi kebebasan kepada manusia untuk memperoleh kehidupan dunia dan akhirat. Ali khasan berkata: tujuan akhlak adalah supaya setiap orang memiliki akhlak yang baik (beretika), bertingkah laku (bertabiat), berperangai atau mempunyai adat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran agama islam.

<sup>28</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jkarta: Amzah, 2016), hlm. 234.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa tujuan utama pendidikan akhlak bagi anak adalah untuk memahami tentang mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran yang diterima, mempunyai keyakinan yang kuat dan berakhlakul karimah.<sup>29</sup>

## 5. Metode Pembentukan Akhlak

Adapun metode yang bisa digunakan dalam pembentukan akhlak antara lain:

### a. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan tindakan yang patut dicontoh dan ditiru dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak suka meniru tanpa memikirkan dampaknya Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, “langkah pertama dalam membimbing anakku adalah membimbing diri sendiri dahulu. Karena pandangan dari anak itu tertuju pada anda jadi yang baik kepada mereka adalah anda kerjakan dan sedangkan yang buruk adalah yang anda tinggalkan.”<sup>30</sup>

### b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Dengan metode pembiasaan, siswa akan selalu terbiasa menerapkan kualitas utama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan metode pembiasaan, siswa akan membiasakan diri dengan memakai jilbab, selalu sabar dalam belajar, beristiqamah dan rajin belajar, konsisten beramal shalih, membiasakan hidup bersih dan sehat, dan lain sebagainya.

Mengenai metode pembiasaan, Al-Ghazali menekankan pentingnya *riyadhah* dan *mujahadah*. *Riyadhah* adalah membiasakan diri dengan jalan praktik. Artinya, siswa dilatih untuk terbiasa

---

<sup>29</sup>Ummi Riyadloh, Skripsi: “Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas VII di Mts. Matholiul Falah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”, (Kudus: Stain Kudus, 2016), hlm. 23

<sup>30</sup> Imam AbsulMukminSa’abuddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Kepribadian Muslim* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2006), cet. I, 89.

berperilaku baik. Misal, siswa ingin menjadi orang yang dermawan, maka ia harus melatih dirinya untuk selalu bermurah hati. Sedangkan, *mujahadah* adalah membiasakan diri dengan jalan ketekunan. Artinya, siswa melakukan perbuatan baik sehingga menjadi karakter yang selalu melekat.<sup>31</sup>

c. Metode Cerita

Cerita sendiri memiliki daya tarik yang sangat besar untuk menarik perhatian semua orang, sehingga masyarakat akan mengaktifkan seluruh inderanya untuk memperhatikan orang yang sedang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai oleh jiwa manusia. Karena isi ceritanya adalah cerita-cerita zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan lain-lain. Selain itu, ceritanya juga melekat di otak seseorang dalam kurun waktu yang lebih lama yang hampir tidak bisa dilupakan.<sup>32</sup>

Sehingga akan memudahkan siswa dalam mengambil hikmah dari cerita yang telah diceritakan dalam penerapan metode ini guru juga dapat memasukkan penyampaian nasihat untuk anak didiknya (peserta didik) dalam al-Qur'an ayat yang mengandung tentang metode cerita diantaranya ialah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal...” (Q.S. Yusuf: 111)<sup>33</sup>

d. Metode Mau'izhah (nasihat)

Metode *mau'zhah* adalah memberitahu seseorang tentang sesuatu yang baik sehingga dia bisa melakukannya dan menginformasikan sesuatu yang

<sup>31</sup>Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: cet-1 IRCiSoD, 2018), 158-159.

<sup>32</sup>FuadAsySyalhub, *Guruku Muhammad SAW* (Jakarta: GemaInsaniPerss, 2016),

Cet, I, 115.

<sup>33</sup> Abdul Aziz Ahmad & Muhammad Sya'ban, *Robbani Al-Qur'an*, 249.

buruk agar dia tidak melakukannya. *Mau'izhah* merupakan salah satu metode yang sering digunakan oleh Al-Ghazali dalam mendidik, membina, dan membimbing siswanya. Setidaknya hal itu terbukti saat ia menulis kitab *Ayyuhal Walad* yang ia berikan kepada salah seorang santrinya. Kitab ini berisi nasihat-nasihat bijak Al-Ghazali agar siswanya menjadi ahli ilmu yang bermanfaat.<sup>34</sup>

e. Metode Pahala dan Sanksi

Jika pembentukan akhlak tidak menemui hasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, maka beralih kepada metode pahala dan sanksi atau dikenal juga dengan metode janji harapan dan ancaman. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan keindahan, kenikmatan pasti atau kebaikan murni dari setiap noda, sebanding dengan amalan soleh atau perbuatan buruk yang harus di jauhi untuk mencari keridhaan Allah dalam bentuk kasih sayang. Seperti firman Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an surat Fussilat ayat 30 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ  
 الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ  
 تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (Q.S. Fussilat: 30)<sup>35</sup>

<sup>34</sup>Yanuar Arifin, *PemikiranEmas*, 156.

<sup>35</sup>Abdul Aziz Ahmad & Muhammad Sya'ban, *Robbani Al-Qur'an*, 481.

Sedangkan yang dimaksud dengan ancaman adalah mengancam dengan sanksi sebagai akibat melanggar larangan Allah SWT atau ditujukan untuk menakut-nakuti hamba. Inilah keadilan Allah.<sup>36</sup> Al-Qur'an menggunakan metode ancaman ini untuk menjelaskan tempat kembali bagi orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, seperti yang telah dijelaskan dalam surah al-Ahqaf ayat 20:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَدَّهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (seraya dikatakan kepada mereka), “Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu, dan kamu telah bersenang-senang (menikmati) nya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan, karena kamu sombong di bumi tanpa mengindahkan kebenaran, dan karena kamu berbuat durhaka (tidak taat kepada Allah).”<sup>37</sup> (Q.S. Al-Ahqaf: 20)

Maka pemberian sanksi harus sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan dan sanksi tersebut dijatuhkan sesuai tahapannya, karena di atasnya ada yang hanya diisyaratkan saja sudah mau menghentikan perbuatannya, ada pula yang tidak berhenti hingga sampai mereka dimarahi, ada pula yang perlu ditakut-

<sup>36</sup> Imam AbsulMukminSa'abuddin, *MeneladaniAkhlaq Nabi: Kepribadian Muslim* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2006), cet. I, 83.

<sup>37</sup> Abdul Aziz Ahmad & Muhammad Sya'ban, *Robbani Al-Qur'an*, 505.



takuti oleh rotan, dan ada yang berhenti dengan tindakan fisik.

## 6. Ruang Lingkup Akhlak

Adapun ruang lingkup dari akhlak menurut Muhammad Alim ruang lingkup ajaran akhlak karimah mencakup dari berbagai aspek yakni:

### a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT merupakan melaksanakan semua perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, perilaku ini merupakan perilaku seseorang yang bertauhid dan bertqwa kepada Allah SWT. Keyakinan pada diri sendiri untuk selalu melaksanakan perintahNya merupakan suatu bentuk konsekuensi logis dan batin yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya tuhan dan yang menciptakan alam ini (*tauhid rububiyah*), mengimani Allah SWT dengan sepenuh hati (*tauhid uluhiyyah*).

### b. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terpuji terhadap diri sendiri yakni: syukur, sabar, benar dan jujur, menepati janji, menjaga amanah, dan juga memelihara kesucian diri (*al-Iffah*) supaya menjadi manusia yang mempunyai rasa malu, toleran, sabar, *wara'*, *qanaah*, dan lembut.

### c. Akhlak terhadap keluarga

Memperlakukan keluarga sebagai orang yang harus dimuliakan dan dijaga merupakan bentuk akhlak terhadap keluarga. Menyayangi dan menghormati dengan sepenuh hati dan menjadikan keluarga partner ibadah, sehingga visi misi dalam berkeluarga yakni *watawa shoubi al-haq*, *watawa shoubi ass-sohbr*. Ukuwwah yang dibangun berbasis *ukhuwah islamiyah*.

### d. Akhlak terhadap masyarakat

Tetangga merupakan orang terdekat dengan kita, baik dekat sebab satu agama, satu nasab, atau satu negara. Menjaga dan menjaga diri kepada orang terdekat merupakan bagian dari akhlak mulia. Saling menyayangi, saling sharing, dan juga saling mengingatkan dalam hal kebaikan.

e. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan merupakan menjaga seluruh alam atau lingkungan ini dengan memanfaatkan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan manusia, merawat dan melestarikan lingkungan adalah rasa tanggung jawab individu sebagai *khalifah*, melestarikan alam juga merupakan bentuk kepedulian sosial supaya bisa memberikan manfaat terhadap banyak orang.<sup>38</sup>

## 7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan akhlak diantaranya:

a. Faktor Keturunan

Berdasarkan aliran nativisme yang memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh warisan bawaan dari orang tuanya. Sedangkan lingkungan atau pengalaman tidak berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Menurut aliran ini, seseorang yang berbakat dibidang musik akan mewariskan bakatnya kepada keturunannya. Demikian pula bagi seseorang yang berbakat qari' atau tartil dengan suaranya yang indah, para ahli agama seperti kyai dan ustadz juga akan mewariskan keterampilan tersebut kepada keturunannya. Artinya apa yang dimiliki orang tua akan diwariskan kepada anak-anaknya. Maka, jika melihat seorang anak yang begitu berbakat atau sebaliknya bisa dipastikan ia membawa gen yang dibawa dari orang tuanya.

Dengan mewarisi sifat, tingkah laku, bakat, karakter, kecerdasan dari orang tua kepada anaknya, maka yang ada pada anak tidak akan jauh berbeda dengan orang tua. Jadi seseorang yang memiliki sifat watak, sifat dan tingkah laku yang sombong, murah hati, keras kepala, simpati, umumnya merupakan warisan dari orang tuanya. Sehingga jika melihat teori

---

<sup>38</sup>Firdaus Muhammad Aditya, Rinda Fauzian, "Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, 2020. Hlm 144.

ini proses internalisasi akhlak adalah menjadi orang tua yang baik terlebih dahulu supaya memiliki anak yang nantinya jauh lebih baik dibanding kedua orang tuanya.

b. Faktor Lingkungan

Berbeda dengan teori sebelumnya, disini faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak seseorang. Paham utama aliran ini dikenal dengan istilah “tabularasa” yang merupakan istilah dari bahasa latin yang artinya kertas kosong. Pemahaman ini menekankan bahwa pengalaman, lingkungan dan pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan seseorang. Pemahaman ini mengisyaratkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan kosong tanpa membawa bakat, kecerdasan, dan kodrat. Seperti apa masa depan anak tergantung pada pendidikan dan lingkungannya yang membentuk.

Di dalam Islam diketahui bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah , misalnya seperti ia akan tumbuh menjadi seseorang yang memeluk agama kristen atau yahudi itu tergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Sehingga dalam pandangan tersebut bahwa pengalaman , pendidikan, lingkungan dimana anak hidup dan tumbuh sangat berpengaruh untuk pembentukan akhlak seseorang. Adapun lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.

c. Faktor Hidayah

Faktor hidayah dalam pandangan islam sangat menentukan dalam membentuk akhlak islami. Hidayah adalah penuntun jalan Allah yang hanya diberikan kepada apa yang Allah kehendaki. Dalam Al-Qur’an bahkan dijelaskan bahwa tidak ada yang bisa memberikan hidayah kepada orang lain termasuk Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Hal ini terlihat ketika Nabi mendoakan supaya islam dikuatkan oleh dua Umar. Dari do’a ini Allah memilih Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Muthalib yang merupakan paman Nabi. Umar bin Khattab yang dulunya sangat kuat melawan islam, atas hidayah Allah dia menjadi

pembela dan pejuang islam yang kuat dan terdepan sehingga ia juga disebut singa Allah. Begitu pula ketika Rasulullah SAW meminta hidayah Allah untuk pamannya yang tercinta, Abu Thalib yang selama ini melindungi dan membela Nabi. Dalam satu riwayat Abu Thalib tidak mendapat hidayah untuk masuk islam meski rasulullah mendoakannya.

Dari uraian diatas terlihat bahwa hidayah hanya milik Allah dan atas kehendakNya kepada siapa itu akan diberikan. Namun dari sini juga dapat dipelajari bahwa hidayah dapat diusahakan dengan cara berdo'a seperti apa yang dilakukan Rasulullah.<sup>39</sup>

#### **D. Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini yakni individu yang berbeda, unik, dan juga mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0 sampai 6 tahun) yakni masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Di masa awal kehidupan anak yaitu masa penting dalam rentang kehidupan seseorang anak, pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan fisiknya, dengan sebutan lain, bahwa anak usia dini berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan tersebut telah dimulai sejak prenatal, yakni sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, menjadi modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel saraf otak, namun hunungan antarsel saraf otak terus berkembang.

Menurut para ahli anak usia dini bisa dikatakan sebagai usia masa emas, mengapa disebut masa emas, sebab pada masa ini anak berada di fase berkembang dengan pesat dan luar biasa. Saat dilahirkan sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antar sel. Proses ini akan membentuk suatu pengalaman yang akan

---

<sup>39</sup>Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hlm. 97-99

dibawa seumur hidup dan sangat menentukan. Dengan berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak, disebutkan bahwa otak manusia ketika lahir terdiri atas 100 sampai 200 miliar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliun informasi.<sup>40</sup>

Anak usia dini merupakan sosok individu yang berada pada suatu proses perkembangan dengan pesat juga fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun, dalam masa ini proses pertumbuhan maupun perkembangan dalam berbagai aspek dalam masa yang cepat pada rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran merupakan bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak.<sup>41</sup>

## 2. Karakter Anak Usia Dini

anak usia dini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan manusia dewasa, sebab anak usia dini berkembang dan tumbuh melalui banyak cara dan beda-beda. Kartini Kartono (1990: 109) menuturkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik 1) memiliki relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang memiliki sifat sederhana dan primitive, 2) bersifat egosentris naïf, 3) adanya kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak dapat dipisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yakni anak secara langsung melihat sifat secara lahiriah dan materiel terhadap setiap penghayatannya.

pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Rusdinal (2005: 16 ) bahwasannya karakter anak usia dini usia 5-7 tahun yakni sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan juga dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang berada di sekitarnya dan selalu mendefinisikan kata, 3)

---

<sup>40</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta:Kencana, 2015) hlm. 43.

<sup>41</sup>Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2017), hlm. 6.

anak juga belajar melalui bahasa lisan dan sangat berkembang pesat, 4) anak membutuhkan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

sementara itu, Sofia Hartati (2005: 8-9) sebagai berikut: 1) merupakan pribadi yang unik, 2) rasa ingin tahu yang sangat besar, 3) memiliki sikap egosentris, 4) senang berimajinasi dan berfantasi, 5) merupakan bagian dari makhluk sosial, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) masa-masa potensial untuk belajar.

Selanjutnya secara lebih rinci, Syamsuar Mochtar (1987: 230) menjelaskan tentang karakteristik anak usia dini, yakni sebagai berikut:

- a. Anak usia 4-5 tahun
  - 1) Dapat mengurus diri sendiri
  - 2) Senang bermain dengan kata
  - 3) Dapat membedakan satu dengan banyak
  - 4) Gerakan lebih terkoordinasi
  - 5) dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
- b. Anak usia 5-6 tahun
  - 1) Dapat membedakan kelamin dan status
  - 2) Dapat bermain dan berkawan
  - 3) Peka terhadap situasi sosial
  - 4) Dapat berhitung 1-10
  - 5) Gerakan lebih terkontrol
  - 6) perkembangan bahasa cukup baik

Dari beberapa pendapat tentang karakteristik anak usia dini dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun mereka dapat membedakan satu dengan banyak, gerakan lebih terkoordinasi, dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati, dapat mengurus diri dan senang bermain kata, sehingga anak berada pada fase yang dikatakan aktif sesuai dengan usianya.<sup>42</sup>

## E. Penelitian Terdahulu

1. Asrori, Achmad. Penelitian dengan judul “Pembentukan Akhlakul Karimah Berbasis Pemaduan Sekolah dan

---

<sup>42</sup> Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017). Hal 5.

Pesantren”. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama upaya dalam membentuk akhlakul karimah. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini upaya dalam membentuk akhlakul karimahnya itu berbasis lewat pemanduan nilai unggul sekolah dan nilai unggul pesantren, sedangkan penelitian yang sekarang yaitu lewat dari peran orang tua tunggal (*single parent*), obyek yang dijadikan sasaran pada penelitian ini yaitu sekolah dan pesantren, sedangkan penelitian yang sekarang obyeknya yaitu orang tua tunggal dan anak usia dini yang ada di Desa Loram Wetan Kudus.<sup>43</sup>

2. Aliyah, Himatul. Penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Single Parent (Ayah) Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal” persamaan penelitian ini dan penelitian yang sekarang yaitu sama sama membentuk karakter religius pada anak usia dini oleh orang tua tunggal(ayah). Adapun perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang sekarang yaitu pola asuh single parentnya berfokus pada perilaku keberagamaan anak, sedangkan penelitian yang sekarang upaya single parentnya berfokus pada pembentukan akhlakul karimah anak usia dini, pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan metode kualitatif, obyek yang dijadikan sasaran pada penelitian ini yaitu orang tua dan anak di desa lumansari kecamatan gemuh kabupaten kendal, sedangkan penelitian yang sekarang obyeknya yaitu orang tua dan anak usia dini di Desa Loram Wetan Kudus.<sup>44</sup>
3. Septianingsih, Lita. Penelitian dengan judul “ Upaya Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Remaja di Desa Tunggal Pandean

---

<sup>43</sup> Achmad Arsoni, “ Pembentukan Akhlakul Karimah Berbasis Pemaduan Sekolah dan Pesantren”, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 14, No. 2, 2014.

<sup>44</sup> Himatul Aliyah, Skripsi Judul: “Pengaruh Pola Asuh Single Parent (ayah) Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.” (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017).

Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.<sup>45</sup> Hasil dari penelitian yaitu bahwa bimbingan orang tua itu sangat memiliki peran penting dalam membentuk akhlak pada anak usia remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama upaya dalam membentuk akhlakul karimah, dan sama sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu bimbingan yang dilakukan orang tua lengkap sedangkan penelitian yang sekarang orang tua tunggal (*single parent*), obyek yang dijadikan sasaran penelitian adalah anak usia remaja yang ada di desa tunggul pandean kecamatan nalumsari kabupaten jepara, sedangkan penelitian yang sekarang obyek sasarannya yaitu anak usia dini yang ada di Desa Loram Wetan Kudus.

4. Muzdalifah, M Rahman. Penelitian dengan judul “ Upaya Orang Tua Dalam Membimbing Remaja” Hasil dari penelitian tersebut yakni pera orang tua sangatlah penting untuk membimbing anak diusia remaja, agar menjadi remaja yang bermanfaat dan adanya kontrol yang tepat dari orang tua akan sangat meminimalisir terjadinya kenakalan remaja. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama peran orang tua dalam membimbing anak agar anak memiliki akhlak yang baik. selanjutnya perbedaan dari penelitian ini dan sekarang yaitu penelitian ini di fokuskan kepada anak usia remaja sedangkan penelitia sekarang fokus kepada anak usia dini, dan juga penelitian yang sekarang upaya bimbingan orang tua lengkap, sedangkan penelitian yang sekarang adalah upaya bimbingan orang tua tunggal (*single parent*).<sup>46</sup>
5. Yeni Kartikasari. Penelitia dengan judul “ Peran Orag Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini” Hasil dari penelitian tersebut yakni peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini bahwa orang tua adalah sosok yag paling memahami kapan dan bagaimana

---

<sup>45</sup> Lita Septianingsih, Skripsi Judul: “Upaya Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Remaja di Desa Tunggul Pandean Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.” (Kudus: STAIN Kudus, 2017).

<sup>46</sup> Muzdalifah M Rahman, Jurnal Judul: “ Upaya Orang Tua Dalam Membimbing Remaja” (Kudus: STAIN Kudus) Vol. 6, No. 1, Juni 2015.



anak belajar sebaik baiknya, dalam melakukan proses perkembangan anak, dan orang tua berperan sebagai motivator, fasilitator, pengasuh, pembimbing dan pendidik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang yaitu sama sama usaha atau cara orang tua mendidik anak usia dini dan hal positif yang disampaikan kepada anak usia dini, dan sama sama menggunakan metode kualitatif. sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian ini berfokus pada minat belajar anak usia dini sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada pembentukan akhlakul karimah pada anak usia dini.<sup>47</sup>

**F. Kerangka Berpikir**

Berikut ini ialah alur pemikiran penelitian dalam penelitian ini:

**Gambar.2.1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian**



<sup>47</sup> Yeni Kartika Sari, Skripsi Judul: “Peran Orag Tua Dalam meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini” (Riau: UIN SUKA RIAU, 2020).

Diskripsi dari bagan di atas yaitu bahwa penelitian ini difokuskan pada upaya bimbingan orang tua tunggal dalam membentuk akhlakul karimah pada anak usia dini. Penelitian lokasi yang dipilih adalah Desa Loram Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Dalam membentuk akhlakul karimah anak usia dini sendiri orang tua single parent menggunakan beberapa metode yaitu metode kebiasaan, metode keteladanan, dan metode sanksi. Beberapa metode tersebut merupakan poin utama yang menjadi pedoman bagi orang tua single parent.

